

PERSPEKTIF PENDIDIKAN PEREMPUAN HJ. SITI RAIHANUN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Lalu Muhammad Salikurrahman ✉, Universitas Islam Indonesia

Ali Rijwan, Universitas Islam Indonesia

Indra Ryan Fauzi, Universitas Islam Indonesia

✉ 23913057@students.uii.ac.id

Vol. 1, No. 1 (2024) Juli

Abstrak. Penelitian ini fokus pada pandangan dan usaha Hj. Siti Raihanun, seorang tokoh perempuan Indonesia, terkait dengan pendidikan perempuan dan kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan dalam Islam. Penelitian akan menjelajahi ide-ide Hj. Siti Raihanun tentang pentingnya pendidikan bagi perempuan, dengan mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial-budaya pada masa tersebut. Hj. Siti Raihanun dalam memperluas akses pendidikan perempuan akan dievaluasi menggunakan metode studi kepustakaan. Fokus analisis adalah pada gagasan-gagasan Hj. Siti Raihanun tentang pendidikan perempuan dan sumbangannya dalam memperjuangkan kesetaraan akses pendidikan, sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menegaskan kesetaraan dan kewajiban mencari ilmu bagi semua umat, tanpa memandang gender. Meskipun istilah ulama seringkali merujuk pada laki-laki, namun peran perempuan dalam pendidikan dan peradaban, terutama yang ditunjukkan oleh Hj. Siti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid, sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk menggali biografi Hj. Siti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid dan menggarisbawahi dedikasinya dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang pandangan Hj. Siti Raihanun terhadap pendidikan perempuan dan perannya dalam memperjuangkan akses pendidikan bagi perempuan di Lombok, serta relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan dalam Islam.

Kata Kunci: Hj. Siti Raihanun, Pendidikan Islam, pendidikan perempuan

Abstract. This research focuses on the views and efforts of Hj. Siti Raihanun, an Indonesian female figure, is related to women's education and its relationship to the values of education in Islam. The research will explore the ideas of Hj. Siti Raihanun about the importance of education for women, taking into account the historical and socio-cultural context of that time. Hj. Siti Raihanun's efforts to expand women's access to education will be evaluated using the literature study method. The focus of the analysis is on Hj's ideas. Siti Raihanun about women's education and its contribution in fighting for equal access to education, in line with the principles of Islamic education which emphasize equality and the obligation to seek knowledge for all people, regardless of gender. Although the term ulama often refers to men, the role of women in education and civilization, especially as shown by Hj. Siti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid, very important. This research aims to explore the biography of Hj. Siti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid underlined her dedication to Islamic education. It is hoped that the research results will provide a comprehensive picture of Hj. Siti Raihanun regarding women's education and its role in fighting for access to education for women in Lombok, as well as its relevance to the values of education in Islam.

Keywords: Hj. Siti Raihanun, Islamic education, women's education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pondasi utama dalam memajukan peradaban manusia. Dalam membangun peradaban, pendidikan memegang peranan krusial (Syahid & Mashuri, 2023). Kehadiran pendidikan memungkinkan suatu komunitas atau negara untuk mencapai kemajuan dan pertumbuhan yang signifikan. Sebagai wadah mengalirnya pengetahuan, nilai, dan keterampilan dari satu generasi ke generasi berikutnya, pendidikan memiliki peran penting dalam membantu individu untuk mengoptimalkan potensinya dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik (Wesnedi & Imron Rosadi, 2022). Dalam Islam, memperoleh ilmu dianggap sebagai kewajiban bagi setiap muslim, tanpa memandang jenis kelamin (Asniah et al., 2023).

Ajaran Islam dengan tegas menekankan pentingnya pengetahuan bagi pengikutnya, tanpa pemisahan berdasarkan gender. Alquran dan hadits memberikan banyak instruksi dan perintah Nabi Muhammad SAW yang mengarahkan umat Islam untuk menggali ilmu. Dalam Islam, belajar dianggap sebagai tanggung jawab universal bagi semua Muslim, termasuk laki-laki dan perempuan (Nata, 2018). Namun, di banyak komunitas, kesempatan pendidikan bagi perempuan seringkali dibatasi oleh norma patriarki dan ketidakseimbangan gender (Rochaety Nur, 2014). Meskipun Islam menegaskan kesetaraan dalam pencarian pengetahuan, dalam banyak kasus, akses ke pendidikan bagi perempuan masih terbatas. Hal ini disebabkan dominasi budaya patriarki yang kerap

mengutamakan laki-laki dan merendahkan perempuan sebagai individu kelas dua (Waskyto Sugiyanto, 2021). Selain itu, kesenjangan gender juga menjadi kendala yang signifikan dalam memberikan kesempatan pendidikan bagi perempuan, dengan pandangan bahwa pendidikan tinggi tidak penting bagi mereka karena dianggap hanya berperan dalam ranah urusan rumah tangga (Lubis, 2016).

Di antara orang-orang Sasak, perempuan sering terbatas pada perannya, salah satu contohnya adalah terbatas pada urusan rumah tangga, seperti sumur, dapur, dan tidur. Namun, pandangan ini berubah ketika seorang ulama kharismatik asal Lombok, yang baru saja menyelesaikan pendidikannya di Tanah Suci Makkah, ingin mengubah pandangan itu. Ulama ini dikenal sebagai Maulana Shaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dan beliau mendirikan pesantren pertama, Al-Mujahidin Pancor, pada tahun 1934 di Lombok (Adet Tamula Anugrah, 2021). Ia juga mendirikan madrasah khusus laki-laki, Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (NWDI), pada tahun 1937. Pada tahun 1943, ia mendirikan madrasah khusus untuk perempuan, Nahdlatul Banat Diniyah Islamiyah (NBDI), untuk mengubah moralitas perempuan menjadi individu yang lebih baik. Selain itu, ia menyadari bahwa perempuan memiliki hak dan kewajiban untuk beribadah, serta berkontribusi pada negara dan agama, namun juga tidak boleh mengabaikan perannya dalam keluarga (Fathurrahman, 2022).

Oleh karena itu, putri Maulana Syekh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid melanjutkan perjuangan ayahnya setelah TGKH. Zainuddin Abdul Madjid wafat. Sebagai putri dari keluarga terpelajar, terutama karena ayahnya adalah seorang ulama besar yang sangat dihormati di kalangan masyarakat Sasak, Hj. Siti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid tumbuh di lingkungan perjuangan ayahnya untuk menyebarkan dakwah Islam di tengah masyarakat yang masih dalam masa keterbelakangan pada waktu itu (Batubara & Devianty, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi pemikiran dan kontribusi Hj. Siti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid terhadap pendidikan perempuan dalam konteks Islam di Lombok. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan analisis sumber-sumber tertulis yang relevan, termasuk karya-karya Hj. Siti Raihanun, dokumen sejarah, dan publikasi terkait. Sumber-sumber ini dapat berupa buku, artikel jurnal, arsip, dan dokumen historis lainnya yang membahas tentang kehidupan, pemikiran, dan upaya Hj. Siti Raihanun dalam bidang pendidikan perempuan. Analisis data menggunakan teknik analisis konten dan analisis historis (Sugiyono, 2021). Analisis konten digunakan untuk mengkaji isi dari tulisan-tulisan dan pemikiran Hj. Siti Raihanun terkait pendidikan perempuan. Sementara itu, analisis historis digunakan untuk menempatkan pemikiran dan upaya Hj. Siti Raihanun dalam konteks sejarah dan sosio-kultural pada masanya. Penelitian ini juga melibatkan analisis komparatif untuk membandingkan pemikiran Hj. Siti Raihanun dengan nilai-nilai pendidikan dalam Islam. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi relevansi dan kontribusi pemikirannya dalam konteks yang lebih luas. Penelitian ini dibatasi pada fokus pemikiran dan upaya Hj. Siti Raihanun terkait pendidikan perempuan di Lombok selama masa hidupnya, dengan memperhatikan etika penelitian dalam interpretasi data historis dan penghormatan terhadap privasi pihak terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

BIOGRAFI HJ SITI REHANUN

Nama Hj. Siti Raihanun Zainuddin Abdul Majid memang tidak setenar di bidang pendidikan seperti Raden Ajeng Kartini dan Cut Nyak Dien, namun perjuangannya tidak dapat diragukan lagi. Lahir pada tahun 1952 di Bermi (Pancor), Hj. Siti Raihanun memiliki saudara tiri bernama Hj. Siti Rahun. Ayahnya, Syekh Zainuddin Abdul Madjid, adalah seorang ulama dan wali karismatik di Lombok (Nurul Khaevani et al., 2023). Ayahnya mendirikan madrasah NWDI, NBDI, dan Organisasi NW setelah menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Asshaulatiyah Makkah. Ibunya, Hj. Rahmatullah Hassan berasal dari Jenggik, Kabupaten Lombok Timur, dan merupakan wanita saleh, tumpang tindih, lembut dalam sopan santunnya, dan cantik. Pernikahan mereka terjadi ketika Rahmatullah Hasan berusia dua puluh tahun.

Kakeknya, TGKH. Abdul Madjid, dikenal sebagai "Guru Mu'minah" dan seorang pedagang kaya yang juga seorang pejuang Islam terkemuka. Dibesarkan dalam keluarga ulama, Siti Raihanun tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh pendidikan, baik informal maupun formal (Surtini, 2022). Setelah menamatkan sekolah dasar, ia melanjutkan ke Madrasah Mu'allimat (NBDI) Pancor selama enam tahun sebelum melanjutkan pendidikannya di kota Apple, Malang, namun tidak menyelesaikan pendidikan sarjananya karena diminta pulang. Hal ini menunjukkan bahwa Siti Raihanun hidup dalam lingkungan keluarga yang mendukung pendidikan (Afandi, 2014).

Hj. Siti Raihanun Menikah pada usia 18 tahun dengan Drs. H. L. Gede Wiresentane dari Bonjeruk, Lombok Tengah, Siti Raihanun memiliki tujuh orang anak. Setelah suaminya meninggal, ia menikah lagi dengan Drs. H. Abdul Hayyi Nu'man dan mengabdikan dirinya untuk perjuangan menyiarkan Pendidikan Islam dan madrasah yang telah dibangunnya. Siti Raihanun mewarisi semangat perjuangan dari Maulana Syaikh dan kontribusinya dalam bidang pendidikan memberikan manfaat yang besar bagi agama, masyarakat, dan negara, khususnya dalam menyebarkan pendidikan di Nusantara (Halqi & Muliadi, 2020). Kepemimpinannya dalam organisasi Nahdlatul Wathan telah terbentuk sejak aktif dalam berbagai kegiatan, termasuk mengusulkan pembentukan Manajemen Kegiatan Nahdlatul Wathan Muslimat dan kemudian menjadi ketuanya. Selama kepemimpinannya di Pengurus Besar Nahdlatul Wathan (PBNW), terjadi pertumbuhan pesat lembaga pendidikan dan sosial di bawah naungan organisasi (Muhammad, 2022). Di bawah kepemimpinannya, lebih dari 925 madrasah berkembang di wilayah tersebut, dan Nahdlatul Wathan juga aktif di bidang sosial, dakwah, dan pendidikan di 18 provinsi di Indonesia. Hj. Siti Raihanun adalah contoh nyata bahwa perempuan memiliki peran yang tidak dapat dipandang sebelah mata dalam masyarakat. Melalui karyanya, ia membuktikan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam kemajuan dan kesejahteraan masyarakat (Abdurrazak & Nadia, 2022).

PEMIKIRAN HJ. SITI RAIHANUN TENTANG PENDIDIKAN PEREMPUAN

Hj. Siti Raihanun percaya bahwa pendidikan bagi perempuan sangat penting untuk memajukan masyarakat. Hj. Siti Raihanun memiliki keyakinan yang kuat bahwa pendidikan bagi perempuan adalah sesuatu yang sangat penting dan memiliki peran krusial dalam memajukan masyarakat (Khaidir, 2012). Ia menyadari bahwa ketika perempuan mendapatkan pendidikan yang layak, mereka akan dapat mengembangkan potensinya dan memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan masyarakat. Dalam pandangannya, perempuan terdidik tidak hanya akan menjadi ibu dan istri yang baik tetapi juga dapat berkontribusi pada pembangunan bangsa. Hj. Siti Raihanun memiliki pandangan yang luas tentang peran perempuan dalam masyarakat. Ia menyadari bahwa perempuan terdidik tidak hanya akan menjadi ibu dan istri yang baik dalam lingkup keluarga tetapi juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan bangsa (Zainuddin et al., 2023). Perempuan berpendidikan memiliki potensi untuk terlibat dalam berbagai sektor pembangunan, baik di bidang pendidikan, ekonomi, masyarakat, budaya, dan bidang lainnya. Ia berpendapat bahwa pendidikan perempuan harus mencakup aspek agama, kecakapan hidup, dan ilmu pengetahuan umum (Nasri, 2014).

Dalam pandangan Hj. Siti Raihanun, pendidikan yang diberikan kepada perempuan harus komprehensif dan mencakup berbagai aspek. Pertama, aspek religius penting untuk membentuk karakter dan moral yang baik. Kedua, kecakapan hidup seperti kecakapan rumah tangga, kewirausahaan, dan kecakapan lainnya berguna untuk mempersiapkan perempuan menghadapi tantangan hidup. Ketiga, ilmu-ilmu umum seperti sains, matematika, bahasa, dan lainnya diperlukan untuk mengembangkan intelektualitas dan wawasan perempuan (Ulyan Nasri & Abdul Malik Salim Rahmatullah, 2023). Dengan pendidikan yang mencakup ketiga aspek tersebut, Hj. Siti Raihanun berharap perempuan dapat menjadi pribadi yang utuh, serta memiliki bekal spiritual, keterampilan, dan pengetahuan yang memadai sehingga dapat memberikan kontribusi yang optimal bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa.

RELEVANSI PEMIKIRAN HJ. SITI RAIHANUN DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Pemikiran Hj. Siti Raihanun memiliki relevansi yang besar dengan pendidikan Islam di Lombok. Sebagai tokoh pendidikan Islam terkemuka, ia berperan penting dalam pengembangan pendidikan Islam dengan konsep holistiknya (Fitriati, 2023). Ia menekankan pentingnya pengembangan potensi mahasiswa secara komprehensif,

meliputi aspek fisik, intelektual, dan spiritual. Menurutnya, pendidikan Islam tidak hanya tentang pengetahuan akademis tetapi juga tentang pembentukan karakter dan moral yang baik. Dia mendorong siswa untuk memiliki keseimbangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Inilah yang sering diajarkan oleh ayahnya sekaligus tokoh agama terkemuka di Lombok.

TGKH. Zainuddin Abdul Majjid mewariskan ilmunya kepada anak-anaknya, warisan ilmu TGKH. Zainuddin Abdul Majjid kepada anak-anaknya dapat digambarkan sebagai berikut:

1. TGKH. Zainuddin Abdul Majjid memberikan pendidikan agama yang mendalam kepada anak-anaknya sejak dini, mengajarkan ilmu-ilmu Islam seperti tafsir, hadis, fiqh, dan tasawuf secara langsung. Ini membentuk fondasi yang kuat dari keilmuan agama bagi mereka sejak usia muda
2. Sebagai ulama yang mahir berbahasa Arab, TGKH. Zainuddin Abdul Majjid juga mengajarkan bahasa Arab kepada anak-anaknya. Penguasaan bahasa ini penting untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam seperti Alquran dan hadits secara langsung
3. Menanamkan tradisi pengetahuan pada anak-anaknya, menekankan pentingnya terus belajar dan mengamalkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini adalah warisan berharga bagi mereka.
4. TGKH. Zainuddin Abdul Majjid juga mencontohkan keteladanan moral kepada anak-anaknya, menerapkan nilai-nilai Islam dalam tindakan sehari-hari. Ini adalah contoh nyata dari mereka yang mempraktikkan ajaran Islam
5. Mengajarkan semangat pengabdian kepada agama dan masyarakat kepada anak-anaknya, membuat mereka sadar bahwa pengetahuan mereka harus digunakan untuk membimbing dan membina umat Islam ke arah yang benar (Hanan, 2021).

Hj. Siti Raihanun juga memandang bahwa semua ilmu berasal dari Allah SWT, baik agama maupun umum. Dalam kurikulum pendidikan Islam yang disusunnya, ilmu agama dan ilmu umum diintegrasikan untuk memberikan wawasan yang komprehensif kepada mahasiswa. Tujuannya untuk menghindari pemisahan yang tajam antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, serta membantu mahasiswa memahami bahwa sumber ilmu berasal dari Allah SWT. Hal ini dapat kita lihat dari seberapa banyak perkembangan pondok pesantren Nahdlatul Wathan ketika menjadi Ketua Umum Pengurus Nahdlatul Wathan (Atsani et al., 2023).

Selama kepemimpinannya sebagai Ketua Pengurus Nahdlatul Wathan, Hj. Siti Raihanun berperan penting dalam perkembangan pondok pesantren. Di bawah kepemimpinannya, telah terjadi kemajuan yang signifikan di berbagai bidang, yang menunjukkan pendekatannya yang menggabungkan ilmu-ilmu agama dan umum dalam pendidikan. Hal ini tidak hanya memperkuat fondasi pengetahuan bagi generasi mendatang tetapi juga memperkaya dimensi agama dalam konteks pendidikan (Zainuddin Atsani & Nasry, 2021). Pendekatan ini dapat dilihat dalam upaya nyata menghubungkan pemahaman keagamaan dengan kehidupan sehari-hari sehingga ilmu yang dipelajari tidak terlepas dari realitas sosial dan budaya yang dihadapi mahasiswa (Arsyad et al., 2020). Hal ini juga mencerminkan komitmen Hj. Siti Raihanun untuk menyediakan pendidikan yang komprehensif, yang mencakup aspek ilmiah dan agama yang saling melengkapi.

Peran Hj. Siti Raihanun dalam mengembangkan pondok pesantren Nahdlatul Wathan secara signifikan memperkuat kontribusinya sebagai pemikir dan praktisi pendidikan yang berpengaruh, dengan visi yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, Hj. Siti Raihanun juga menekankan peningkatan kualitas pendidikan dan pemberdayaan masyarakat sekitar. Beliau tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada pengembangan karakter dan kemampuan mahasiswa untuk berperan positif di masyarakat. Ia juga aktif menggalang dukungan dan kerja sama dengan berbagai pihak, baik di tingkat lokal maupun nasional, untuk mendukung program pendidikan yang dilaksanakan pondok pesantren. Hal ini menunjukkan komitmennya dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berdaya, serta memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk berkembang secara optimal di bidang pendidikan dan keagamaan (Nasri et al., 2023).

Pemberdayaan perempuan juga menjadi perhatian khusus Hj. Siti Raihanun dalam rangka pendidikan di pondok pesantren Nahdlatul Wathan. Dia mendorong kesetaraan gender dalam akses dan kesempatan belajar dan mempromosikan peran aktif perempuan dalam kegiatan intelektual dan keagamaan. Hal ini mencerminkan komitmennya terhadap kesetaraan gender dan inklusivitas dalam pendidikan. Selama masa kepemimpinannya, Hj. Siti Raihanun juga menginisiasi program pengembangan diri dan pelatihan bagi para guru dan karyawan pesantren. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas manajemen pengajaran dan pendidikan secara menyeluruh, yang berdampak positif terhadap reputasi dan daya tarik pondok pesantren Nahdlatul Wathan sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dan berkemajuan.

Tak hanya itu, ia juga berhasil memperluas jaringan kerja sama antara pondok pesantren Nahdlatul Wathan dengan lembaga pendidikan dan organisasi keagamaan lainnya, baik di dalam maupun luar negeri. Hal ini membuka peluang pertukaran pengetahuan dan pengalaman, serta memperluas wawasan keilmuan dan keagamaan bagi santri dan staf pondok pesantren. Dia juga sangat menekankan pentingnya pendidikan moral sebagai inti dari pendidikan Islam. Menurutnya, pembentukan akhlak yang baik merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam yang ia ajarkan mencakup materi-materi yang berfokus pada pembentukan akhlak, seperti pelajaran tentang Keyakinan Moral, Sejarah Budaya Islam, dan lain-lain. Ia juga menggarisbawahi pentingnya guru teladan dan lingkungan pendidikan dalam mendukung pembentukan akhlak mulia (Nasri, 2023).

KESIMPULAN

Pemikiran dan perjuangan Hj. Siti Raihanun dalam memperjuangkan pendidikan perempuan sangat relevan dengan nilai-nilai pendidikan dalam Islam. Keduanya menekankan pentingnya akses pendidikan yang setara bagi laki-laki dan perempuan, serta kewajiban untuk mencari pengetahuan bagi seluruh umat manusia tanpa memandang gender. Hal ini mencerminkan prinsip kesetaraan dalam Islam yang mengutamakan keadilan dan menentang segala bentuk diskriminasi gender dalam hal pendidikan. Selain itu, pemikiran dan perjuangan Hj. Siti Raihanun juga memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan masyarakat melalui pendidikan. Dengan memperjuangkan akses pendidikan yang setara bagi perempuan, ia membantu membangun fondasi yang kokoh untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian perempuan di berbagai bidang kehidupan. Hal ini tidak hanya sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan bagi seluruh umat manusia, tetapi juga merangsang perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya secara keseluruhan. Dengan demikian, pemikiran dan perjuangan Hj. Siti Raihanun tidak hanya relevan dengan nilai-nilai pendidikan dalam Islam tetapi juga memberikan dampak positif yang luas bagi kemajuan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrazak, A., & Nadia, K. (2022). Pandangan Tuan Guru terhadap Pemimpin Perempuan di Nahdlatul Wathan. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 4(2), 165–178. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v4i2.1623>
- Adet Tamula Anugrah. (2021). Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia Perspektif TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. *Tarbiyyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(Agustus), 101–122. <https://www.ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/download/1026/505>
- Afandi, A. (2014). *Pemanfaatan Biografi Tuan Guru Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal Untuk Meningkatkan Nasionalisme dan* http://repository.upi.edu/id/eprint/11538%0Ahttp://repository.upi.edu/11538/10/T_SEJ_1202153_Bibliography.pdf
- Arsyad, A., Sulfemi, W. B., & Fajartriani, T. (2020). Penguatan Motivasi Shalat Dan Karakter Peserta Didik Melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 185. <https://doi.org/10.24014/potensia.v6i2.9662>
- Asniah, Huriani, Y., & Zulaiha, E. (2023). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, Vol. 13(No. 1), 23–34.
- Atsani, L. G. M. Z., Nasri, U., Walad, M., Haryadi, L. F., & Yakin, H. (2023). Sufi Educational Narratives in Wasiat Renungan Masa by TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3),

- 1699–1704. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1571>
- Batubara, A. K., & Devianty, R. (2019). *Literasi Ulama di Indonesia: Kajian Berbasis Organisasi Keagamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara an Nahdlatul Wathan Nusa Tenggara Barat*. 1–96.
- Fathurrahman, F. (2022). Perkembangan Madrasah Di Indonesia: Kajian Historis Pada Madrasah Nahdlatul Wathan Lombok. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 255–273. <https://doi.org/10.52266/tadid.v6i2.1105>
- Fitriati, S. H. (2023). *Pola komunikasi aktivis perempuan dalam wadah organisasi sosial kemasyarakatan di era milenial: studi kasus pada muslimat Nahdlatul Wathan*.
- Halqi, M., & Muliadi, A. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Tgkh. Muhammad Zainuddin Abdul Majid: Persepsi Mahasiswa Calon Guru. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.38256>
- Hanan, A. (2021). *Internalisasi dakwah kultural pada masyarakat Lombok dalam syair-syair berbahasa sasak karya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid*. [https://etheses.uinmataram.ac.id/4426/1/Abdul Hanan 210405017.pdf](https://etheses.uinmataram.ac.id/4426/1/Abdul%20Hanan%201405017.pdf)
- Khaidir, Y. (2012). Peranan tuan guru kyai haji muhammad zainuddin abdul madjid dalam pengembangan pendidikan islam di nahdlatul wathan jakarta. *UIN Syarif Hidayatullah*, 1(1), 1–100.
- Lubis, D. (2016). Peran Muslimah dalam Penyelesaian Konflik. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 486. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.2.486-512>
- Muhammad, I. S. (2022). Pemikiran Hukum Tuan Guru Nahdatul Wathan Tentang Kepemimpinan Perempuan dalam Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 18(2), 115–132. <https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.6541>
- Nasri, U. (2014). *Pemikiran Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Tentang Pendidikan Islam Perempuan dan Implementasinya di Madrasah Nahdlatul*
- Nasri, U. (2023). Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid: Inspiration from the East in Pioneering the Largest Islamic Educational Institution in West Nusa Tenggara. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 7(12), 584–589. <https://doi.org/10.36348/jaep.2023.v07i12.005>
- Nasri, U., Khairi, P., Syukri, A., & Masiyan, M. (2023). Understanding of Santri Regarding Quranic Verses as Prayers within Hizib Nahdlatul Wathan and Its Implications for Children's Education in Daily Life. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1600–1604. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1568>
- Nurul Khaevani, Lalu Fauzi Haryadi, & Muhammad Ramdani Nur. (2023). DEDIKASI ULAMA PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM (KAJIAN HISTORIS UMMUNA HJ. SITI RAIHANUN ZAINUDDIN ABDUL MAJID). *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 94–101. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v3i2.82>
- Rochaety Nur. (2014). Menegakkan Ham Melalui Perlindungan Hukum Bagi Perempuan Korban kekerasan di indonesia. *Palastren*, 7, No.1(1), 1–24. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/98drm>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Alfabeta (ed.); 3rd ed.).
- Surtini. (2022). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Syahid, A., & Mashuri, S. (2023). Moderasi Beragama pada Masyarakat Multietnik dan Transmigrasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Ulyan Nasri, & Abdul Malik Salim Rahmatullah. (2023). Ummuna Hajjah Sitti Raihanun Zainuddin Abdul Madjid: Ulama Perempuan Dan Transformasi Pendidikan Islam Di Lombok-Nusa Tenggara Barat. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 102–114. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v3i2.83>
- Waskyto Sugiyanto, B. A. (2021). Kekerasan Simbolik Dalam Koran Merapi (Analisis Wacana pada Pemberitaan Kekerasan Seksual Perempuan Koran Merapi Edisi Januari-Desember 2014). *Populika*, 7(2), 133–142. <https://doi.org/10.37631/populika.v7i2.357>
- Wesnedi, C., & Imron Rosadi, K. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Dalam Tradisi Kesisteman Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 2(2), 163–182. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i2.934>
- Zainuddin Atsani, L. G. M., & Nasry, U. (2021). Pemikiran Tgkh. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid Tentang Pendidikan Perempuan Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Berwawasan Gender. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 65–76. <https://doi.org/10.32520/afkar.v9i2.318>
- Zainuddin, T. M., Madjid, A., Lalu, E. K., Muhammad, G., Atsani, Z., Nasri, U., & Zainuddin, M. (2023). Relevansi Konsep Pendidikan Islam TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid di Era Kontemporer. *Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 87–102. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/munawwarah/article/view/5554>